

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbedaan dalam penentuan awal bulan kamariah khususnya awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah menjadi sebuah fenomena yang berulang di Indonesia. Perbedaan tersebut seringkali menimbulkan keresahan di kalangan umat Islam, mengganggu kekhusuan ibadah bahkan mengancam kemantapan ukhuwah.<sup>1</sup>

Perbedaan ini setidaknya berdampak pada integritas umat Islam di Indonesia. Padahal pemerintah sendiri dalam pelaksanaan sidang isbath telah melibatkan seluruh golongan maupun ormas Islam yang dinilai memiliki pengaruh di masyarakat. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus perbedaan tersebut tidak juga dapat teratasi.<sup>2</sup> Masing-masing ormas tersebut tetap saja mengeluarkan keputusannya (apapun istilahnya –apa itu hanya dengan istilah intruksi atau *ikhbar* tetap saja itu adalah keputusan).

Ada besar di negeri ini yaitu *hisab*<sup>3</sup> dan *rukyyat*<sup>4</sup>. Dari setiap mazhab tersebut di dalamnya terpecah lagi dengan adanya perbedaan dalam

---

<sup>1</sup>Sambutan Ketua badan Hisab Rukyyat Pusat, Drs. H. Wahyu Widiani, MA dalam buku *Mennggagas Fiqih Astronomi* karya Dr. T Djamaluddin 2005

<sup>2</sup> Susiknan Azhari, *Hisab dan Rukyyah (Wacana Untuk Membangun Kebersamaan di Tengah Perbedaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2003, hlm. 98

<sup>3</sup> Kata ini banyak diucapkan terutama di awal dan di akhir bulan ramadhan. Kata Hisab berasal dari bahasa arab yang berarti hitungan. Pengertian hisab atau arithmetic ternyata tidak semata-mata berarti perhitungan namun memiliki makna lain, seperti batas, hari kiamat, dan tanggungjawab. Kata ini disebut sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an. Sementara itu, hisab yang menjadi fokus studi ini adalah metode untuk mengetahui hilal. Dalam literatur-literatur klasik ilmu hisab sering disebut dengan ilmu falak, *miqat*, *rasd*, dan *haiah*. Bahkan sering disamakan dengan astronomi.

<sup>4</sup> Penentuan awal dan akhir bulan didasarkan pada pengamatan hilal yang dilakukan pada hari ke-29.

menetapkan kriterianya masing-masing. Dalam Mazhab Rukyat misalnya, ada perbedaan dalam menentukan kriteria *mathla*<sup>5</sup> dan mengenai rukyat bil fi'li dengan menggunakan alat. Sedangkan di dalam Mazhab Hisab ada perbedaan metode hisab yang dipakai dan perbedaan menentukan kriteria *ijtima'*,<sup>6</sup> Sehingga masalah perbedaan dalam penentuan awal kamariah ini menjadi semakin kompleks. Situasi yang demikianlah yang tergambar dan terdapat di dalam masyarakat Islam Indonesia dari dulu hingga sekarang.

Masalah hisab dan rukyat awal bulan kamariah merupakan salah satu masalah penting karena terkait dengan penentuan hari-hari besar umat Islam contohnya bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah.<sup>7</sup> Bulan-bulan inilah yang banyak menjadi sorotan umat muslim karena terdapat pelaksanaan ibadah wajib. Pada bulan Ramadan misalnya, yang menjadi penentuan hari pertama kewajiban puasa, dimana umat Islam melaksanakan puasa selama satu bulan dan diiringi dengan berbagai ritual-ritual untuk menambah keberkahan pada bulan suci ini.

Dari latar belakang persoalan itulah, maka timbulah sikap kehati-hatian dari umat Islam dalam menentukan hari-hari sakral di atas.

---

<sup>5</sup> Mathla' ialah tempat terbitnya benda-benda langit, dalam bahasa Inggris disebut Rising Place. Sementara dalam istilah Falak, mathla' adalah batas daerah berdasarkan jangkauan dilihatnya hilal atau dengan kata lain mathla' adalah batas geografis keberlakuan rukyat, baca Susiknan Azhar, op. cit, hlm. 139.

<sup>6</sup> Dalam perhitungan astronomis ini pada umumnya menetapkan hilal dianggap wujud (sah) berdasarkan kriteria dasar yang sangat penting yaitu *ijtima'* harus terjadi sebelum Matahari terbenam, baca Tono Saksono, Mengkompromikan Rukyat & Hisab, Bekasi: Amythas Publicita, 2007, hlm. 145.

<sup>7</sup> Diantara kedua belas bulan Hijriyah yang paling mendapat perhatian umat Islam adalah bulan Ramadhan, Syawal, dan Zulhijah, sebab didalamnya terdapat kewajiban berpuasa haji, hari raya dan haji atas umat Islam. lihat Q.S al Baqarah : 185 dan 197. Penetapan awal bulan hijriyah selain ketiga bulan tersebut dapat dipakai hisab. Karena dalam hal ini tidak diperlukan *itsbat al Qadhi*. Penetapan bulan ini semata-mata untuk perhitungan waktu, tidak benar-benar untuk kepentingan ibadah. Baca Imam Abu al-Hayan, *al Bahr al muhith*, Kairo : Beirut jilid II, hlm. 62

Sehingga dengan berbagai metode dan pemanfaatan teknologi canggih umat Islam berusaha untuk setepat mungkin menentukan dan menetapkan jatuhnya hari-hari besar tersebut. Walaupun pada bulan-bulan Islam lain juga terdapat banyak sekali ibadah sunnah yang sangat dianjurkan pelaksanaannya. Akan tetapi, dalam perkembangannya perayaan hari-hari besar tersebut masih sering kali berbeda. Hilangnya kebersamaan umat Islam dalam menyambut hari-hari besar (Ramadan, Syawal dan Zulhijah) yang mulia ini, menambah konfigurasi umat yang lebih nyata. Banyak faktor yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan tersebut, yang memang menjadi agenda umat Islam untuk menghapusnya.

Salah satu hal yang mungkin menjadi pemicu adalah begitu beragamnya metode-metode yang dipakai dalam menentukan awal bulan kamariah baik secara individu ataupun organisasi. Artinya di negara ini tidak ada aturan yang mengikat untuk mengikuti ketetapan pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Agama RI. Jadi, tidak ada larangan bagi setiap instansi maupun ahli yang menetapkan awal bulan kamariah menurut perhitungan kalender dan dasar hukum yang mereka terapkan. Sehingga wajar apabila sering dan banyak terjadi perbedaan penetapan.<sup>8</sup>

Sejak zaman dahulu, di Indonesia, umat Islam sudah terlibat dalam pemikiran ilmu falak. Hal ini ditandai dengan munculnya karya-karya ulama tentang ilmu falak seperti Sulam al-Nayyirain dan Mizan al-I'tidal karya KH. Mas Manshur, KH. Abdul Djalil dengan kitabnya Fath al-Rouf

---

<sup>8</sup> Siti Kholisoh, *Penentuan Awal Bulan Kamariah menurut Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Mujadadiyah Al-Aliyah Dusun Kapas Dukuh Klopo Peterongan Jombang Jawa Timur*. Skripsi Sarjana, Semarang: Fakultas Syariah IAIN Walisongo, 2012, t.d.

al-Mannan, dan KH. Moh. Zubair Abdul Karim Dalam Kitab Ittifaq Dzat al-Bain dan ditandai dengan adanya penanggalan kalender Hijriyah sebagai kalender resmi.<sup>9</sup> Secara umum sebuah sistem kalender dalam menetapkan awal penentuan kurun berbasis pada Matahari dan Bulan yang berdasarkan pada sistem hisab maupun observasi. Meskipun demikian sistem penanggalan yang dipakai berbeda-beda. Bahkan beberapa daerah, disamping memakai penanggalan yang telah ditetapkan oleh beberapa lembaga, mereka memiliki sistem penanggalan sendiri. Yaitu sistem penanggalan yang lahir dari kebudayaan, adat istiadat mereka, seperti penanggalan yang ada di Indonesia.

Begitu juga dengan masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Pasuruan Jawa Timur. Selain memakai kalender Hijriah mereka juga mempunyai metode tersendiri dalam menetapkan awal bulan Hijriah guna memperingati hari-hari besar Islam yang berhubungan dengan Ibadah seperti Awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Metode penetapan awal bulan ini merupakan metode yang diwariskan secara turun menurun dan dipatuhi serta dilaksanakan oleh semua masyarakat Desa Keputran hingga saat ini. Metode hisab tersebut ditemukan oleh seorang kiai dikenal dengan nama Kiai Aqro'uddin. Ayahnya merupakan seorang pendiri sekaligus pemimpin pesantren

---

<sup>9</sup> Dalam Wardan disebutkan perkembangan ilmu falak di Indonesia sendiri mulai mendapatkan perhatian sejak masa kerajaan Islam Mataram dipimpin oleh Sultan Agung ( 1043 H / 1633 M bertepatan dengan 1555 tahun Soko ). Tahun Soko diasimilasikan dengan tahun Hijriah. Kalau pada mulanya tahun Soko dihitung berdasarkan peredaran Matahari, maka oleh Sultan Agung dirubah menjadi tahun Hijriah yang didasarkan pada peredaran bulan. Sedangkan tahunnya tetap meneruskan tahun Soko tersebut. Lihat Wardan, Hisab Urfi dan Hakiki, Jogjakarta : 1957, hlm. 12

Roudlotul Mustarsyidin yang terletak di Sekitar Desa Keputran yang dikenal dengan Kiai Ismail.<sup>10</sup> Ismail wafat ketika sedang melaksanakan shalat Dluha di kediamannya dalam keadaan sujud sekitar tahun 1930 M. Setelah Ismail meninggal, pondok pesantren Roudlotul Mustarsyidin dipimpin oleh anaknya yang bernama Aqro'uddin. Aqro'uddin dikenal dengan ulama yang pemberani dalam melawan penjajah. dia juga dikenal karena ke'aliman dan kezuhudannya. Hidupnya yang sederhana dan tawadlu' membuat masyarakat semakin segan terhadapnya. Dalam memulai puasa dan hari raya, ia menentukannya dengan metode hisab yang ia dapat dari kakeknya saat mondok di pesantren Al-Ayyubi yang terletak di Desa Baujeng Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan. Setelah Aqro'uddin meninggal, metode hisab dalam penentuan awal bulan kamariah diturunkan secara turun temurun kepada anak dan cucu beliau hingga saat ini.<sup>11</sup>

Metode hisab Kiai Aqro'uddin digunakan untuk menghitung awal bulan kamariah khususnya yang terkait dengan ibadah umat Islam seperti awal Ramadan, Syawal dan Zulhijah. Metode ini disajikan dalam bentuk tabel-tabel yang berisi hisab awal bulan kamariah. Untuk menghitung awal bulan kamariah, tinggal melihat rumus-rumus yang terdapat dalam tabel tersebut. Hasil hisab dari tabel-tabel ini kerap berbeda dengan ketetapan dari pemerintah. Kadang berbeda 2 hari dan kadang pula berbeda sehari

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Jamil Ali (cicit Aqro'uddin) tanggal 26 Agustus 2016 pukul 14.00 – 15.30 WIB

<sup>11</sup> *Ibid*

dengan ketetapan pemerintah. Dan kadang pula bersamaan dengan ketetapan pemerintah.

Masyarakat Dusun Keputran merupakan kelompok minoritas yang masih kukuh mempertahankan metode klasiknya ditengah metode dan teknologi hisab dan ruyat yang telah berkembang pesat. Faktor ketaatan kepada para pendahulu sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari terutama dalam penentuan awal bulan kamariah. Aliran ini tergolong masih bersifat minoritas, karena para pengikutnya hanya mencapai kurang lebih 1200 anggota dan tersebar di Desa Bakalan khususnya Dusun Keputran.<sup>12</sup>

Sehingga, hal ini begitu menarik untuk ditelisik dan dikaji karena merupakan bagian dari khazanah perkembangan ilmu hisab dan ruyat. Sebuah kelompok minoritas yang masih berpegang kukuh pada metode dan cara-cara klasik khususnya hisab awal bulan kamariah yang sering berbeda dengan ketetapan pemerintah.

Dari sedikit penjelasan persoalan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melacak dan mengkaji “Metode Hisab Kiai Aqro’uddin Bin Ismail dalam Hisab Awal Bulan Kamariah” yang menjadi landasan Masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Pasuruan Jawa Timur dalam penetapan awal bulan kamariah yang rentan akan adanya perbedaan.

---

<sup>12</sup> *Ibid*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, permasalahan yang hendak penulis kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah metode hisab yang digunakan oleh Kiai Aqro'uddin dalam hisab awal bulan kamariah ?
- b. Apa dasar metode hisab Kiai Aqro'uddin dalam hisab awal kamariah ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan karya tulis ilmiah ini sebenarnya adalah untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah di atas. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah ini adalah:

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh Kiai Aqrouddin dalam hisab awal bulan kamariah.
- b. Untuk mengetahui keakurasian metode hisab yang digunakan oleh Kiai Aqrouddin dalam hisab awal bulan kamariah.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisa dasar metode hisab Kiai Aro'uddin dalam hisab awal bulan kamariah yang dipakai masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Pasuruan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bermanfaat sebagai tambahan khazanah intelektual umat Islam khususnya bidang ilmu falak terhadap metode perhitungan penentuan awal bulan kamariah.
- b. Bermanfaat untuk menambah wawasan dalam memahami keakurasian suatu metode perhitungan awal bulan kamariah
- c. Sebagai suatu karya ilmiah yang selanjutnya dapat menjadi informasi dan sumber rujukan bagi para peneliti di kemudian hari.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian ini mempertimbangkan telaah atau kajian pustaka, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai hisab awal bulan kamariah. Namun sejauh ini, belum ditemukan penelitian yang khusus dan mendetail yang membahas tentang metode hisab Kiai Aqrouddin dalam penentuan awal bulan kamariah. Adapun penelitian-penelitian yang berkaitan dengan hisab awal bulan kamariah diantaranya :

Dalam skripsi Ali mas'udi, "Penentuan Awal Bulan Kamariah Menggunakan Sistem Aboge dan Implementasinya (Studi Kasus di Desa Sukolilo Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati)". Skripsi Rizal Zakaria, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam

Aboge Sebagai Ancer-Ancer Rukyah Dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidah Al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang”.<sup>13</sup>

Skripsi Sudarmono dengan judul “Analisis terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah Menurut Persatuan Islam.” Penetapan awal bulan Kamariah Persatuan Islam (Persis) pada awalnya menggunakan metode hisab Abdurrahman (1962). Pada saat itu Persis menyusun almanak untuk pertama kali dengan menggunakan sistem hisab yang terdapat pada kitab *Sullam al-Nayyirain*. Seiring perkembangan ilmu falak dan tingkat akurasi data sekarang ini, Persis pun berpindah dari sistem hisab Sullam al-Nayyirain ke sistem hisab Ephemeris.<sup>14</sup>

Skripsi Muhammad Taufik berjudul “Studi Analisis tentang Hisab Rukyah Muhammadiyah dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah,” yang menerangkan tentang metode yang dipakai oleh Muhammadiyah dalam menetapkan awal bulan kamariah. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa penentuan awal bulan kamariah dapat ditetapkan dengan metode hisab dan rukyah. Metode hisab yang digunakan oleh Muhammadiyah adalah hisab wujud al-hilal dan mathla’ wilayah al-hukmi yaitu ketentuan tentang pemberlakuan hilal untuk satu negara. Apabila di satu daerah hilal

---

<sup>13</sup> M. Rizal Zakaria, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Kalender Jawa Islam Aboge Sebagai Ancer-ancer Rukyah dalam Penentuan 1 Syawal 1430 H Aliran Thoriqoh Naqsabandiyah Kholidiyah Mujadidah Al-Aliyah Dusun Kapas Klopo Peterongan Jombang*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010, td.

<sup>14</sup> Sudarmono, *Analisis Terhadap Penetapan Awal Bulan Kamariah Menurut Persatuan Islam*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang : Perpustakaan IAIN Walisongo, 2007

sudah berada di atas ufuk (positif) sementara di daerah-daerah lain hilal masih di bawah ufuk, maka awal bulan kamariah bisa ditetapkan.<sup>15</sup>

Kemudian, karya Muhammad Ilyas, dalam bukunya *Sistem Kalender Islam dari Prespektif Astronomi*. Dalam buku ini dijelaskan dengan baik, pendekatan astronomi dalam menentukan awal bulan kamariah. Selain itu, beliau juga menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan dengan baik oleh para peneliti dibidang astronomi islam atau ilmu falak.

Selanjutnya Metode Penetapan Awal Bulan Kamariah Jama'ah Muslimin (Hizbullah) di Indonesia, skripsi oleh Anzorullah yang mengemukakan bagaimana dinamika pemikiran hisab rukyah Hizbullah yang memiliki pemikiran menarik yaitu mendasarkan keyakinan dalam penentuan awal bulan kamariah berdasarkan rukyah global, yaitu metode transfer rukyah yang berlaku di satu negara untuk seluruh dunia.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu proses atau usaha untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hati, terencana, sistematis atau dengan cara ilmiah, dengan

---

<sup>15</sup> Muhammad Taufik, *Studi Analisis tentang Hisab Rukyah Muhammadiyah dalam Penetapan Awal Bulan Kamariah*, Skripsi Sarjana Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2006

tujuan untuk menentukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian skripsi ini adalah jenis penelitian yang bersifat *Library Research*, karena teknik yang digunakan oleh penulis untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh fokusnya lebih mengutamakan pada kajian kepustakaan, yaitu pada tabel-tabel hisab Kiai Aqro'uddin.

#### **b. Sumber Data Penelitian**

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai sumber primer dan sumber sekunder.

##### **a. Sumber primer**

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>17</sup> Yakni yang diperoleh langsung dari obyek penelitian. Data primer ini penulis dapatkan melalui tabel hisab Kiai Aqro'uddin yang dipakai oleh masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan dan hasil wawancara

---

<sup>16</sup> Jusuf Soewardji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media Penerbit, 2012, hlm. 12

<sup>17</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, Cet. ke-1, 2001, hlm. 150.

dengan tokoh masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan yang merupakan cicit dari Kiai Aqro'uddin.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Yakni data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>18</sup> Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, yaitu berupa pustaka hisab rukyat baik kajian fiqh maupun astronomi.

c. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara atau *Interview*

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Interview juga merupakan pusat dari penelitian sosial. Jika kita membaca jurnal dalam ilmu sosial, maka akan kita temui bahwa penelitian sosial didasarkan pada *interview* baik yang standar maupun yang dalam.<sup>19</sup> Penulis telah

---

<sup>18</sup> Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998 hlm. 91

<sup>19</sup> *Ibid* hlm. 317-318.

melakukan wawancara kepada para tokoh masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Purwosari Pasuruan Jawa Timur.

## 2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non manusia. Sumber ini terdiri atas dokumen atau rekaman.<sup>20</sup> Menurut Bungin teknik dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian social untuk menelusuri data historis.<sup>21</sup> Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yakni pengumpulan data dari informasi pengetahuan yang berhubungan dengan penelitian, terutama sumber data utama sebagai data primer, dan di samping ada data sekunder yang berkaitan dengan penelitian.

Data tersebut dapat berupa tulisan-tulisan, berbagai buku, jurnal, majalah ilmiah, koran, artikel dan sumber dari internet, serta data ilmiah lainnya yang bertautan dengan penelitian.<sup>22</sup> Metode ini digunakan untuk mendukung kelengkapan data dalam pembuatan laporan skripsi (penelitian) ini.

### d. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik deskriptif-analitik-numerik yakni menggambarkan terlebih dahulu

---

<sup>20</sup> Syamsuddin, Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 108.

<sup>21</sup> Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara cet 1 2103 hlm. 177.

<sup>22</sup> *Ibid* hlm. 179.

bagaimana keadaan masyarakat Dusun Keputran Desa Bakalan Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan terhadap penetapan awal bulan kamariah menurut metode hisab Aqro'uddin yang digunakan di Dusun Keputran hingga saat ini. Dan penulis juga menggambarkan dan menjabarkan cara hisab awal bulan kamariah Aqro'uddin dalam bentuk numerik (angka-angka dalam tabel) ke dalam bentuk verbal. Setelah dijabarkan, penulis menganalisisnya yaitu dengan cara menganalisis tingkat akurasi dan keabsahan metode tersebut untuk digunakan dalam hal yang berkaitan dengan ibadah dengan pendekatan astronomi dan fikih.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini penulis akan membahas masalah-masalah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian. Untuk memudahkan dalam memahami dan mempelajari skripsi ini, maka disini akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan penelitian melalui tahap tahap berikut dimana penelitian ini terdiri dari lima bab yang menjadi pembahasan dan di setiap babnya terdiri atas beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjelasan.

**Bab I** : Pendahuluan. Bab ini memuat tentang latar belakang permasalahan (rumusan masalah), tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

**Bab II :** Merupakan pembahasan tentang tinjauan umum tentang hisab rukyat meliputi pengertian umum hisab rukyat, dasar hukum hisab rukyat, sejarah dan perkembangan pemikiran hisab rukyat di Indonesia. Ditambah pembahasan mengenai aliran-aliran hisab rukyat di Indonesia berikut problematikanya.

**Bab III :** Merupakan pembahasan tentang diskursus metode hisab Kiai Aqro'uddin yang meliputi historisitas pemberlakuan hisabnya dalam penentuan awal bulan kamariah, metode hisab awal bulan kamariah, dan dasar metode hisab Aqro'uddin dalam hisab awal bulan kamariah.

**Bab IV :** merupakan bab analisis penulis terhadap penetapan awal bulan kamariah menurut Aqro'uddin yakni meliputi analisis tentang metode dan cara penetapan awal bulan kamariah menurut Aqro'uddin, serta analisis dasar metode Aqro'uddin dalam hisab awal bulan kamariah.

**Bab V :** Merupakan bab penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.